

Konsep Kebersyukuran Masyarakat Tepi Pantai yang Diimplementasikan dengan Tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Bella Arini Haq¹, Fatma Azmi Andrini³, Azza Afirul Akbar²,
Nurhuda Alfina Layalin³, Afifah Komariah³ Fitriatul Masruroh¹

¹ Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

² Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Corresponding Author:

Bella Arini Haq, Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Email: bellaarinih@gmail.com

Abstract.

One of the thanksgiving traditions that is still carried out by people in Indonesia is Pethik Laut. Pethik Laut is a tradition of coastal communities who launch small boats into the sea as an expression of gratitude for the abundance of blessings during the sea. One area that has its own characteristics through its traditions and rituals is Banyuwangi. This tradition is carried out by fishing communities in Muncar District, Banyuwangi Regency who live in coastal areas. This study uses a qualitative interview approach method conducted with 2 informants. The results are that Petik Laut in Muncar is a form of gratitude from the local community for the blessings from God for the abundance of blessings both at sea and on land.

Keywords: Gratitude, Petik Laut, Tradition

Abstrak.

Salah satu tradisi syukuran yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Indonesia adalah Pethik laut. Pethik laut merupakan tradisi masyarakat pesisir yang melarungkan perahu kecil kelaut sebagai ungkapan syukur atas limpahan berkat selama melaut. Salah satu daerah yang memiliki ciri khas melalui tradisi dan ritualnya adalah Banyuwangi. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang tinggal di daerah sekitar pesisir pantai. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif wawancara yang dilakukan kepada 2 orang narasumber. Hasilnya, petik laut di Muncar merupakan wujud syukur masyarakat setempat atas rezeki dari Tuhan atas limpahan rezeki baik dilaut maupun didarat.

Kata kunci: Syukur, Petik Laut, Tradisi

PENDAHULUAN

Dalam budaya Jawa, salah satu tradisi yang hingga kini masih terjaga dengan baik adalah Selamatan atau Syukuran, yang masih terjaga dengan baik, khususnya Selamatan atau Syukuran. Kehadiran tradisi upacara ini dapat menjadi bentuk penghargaan atas berkah dan anugerah dari berbagai macam jenis yang dapat mencakup khazanah pemahaman pemilik

sosial lainnya, sehingga dapat menyempurnakan rancangan masyarakat lainnya. dapat mencakup khazanah pengetahuan pemilik sosial lainnya, sehingga dapat meningkatkan mentalitas yang telah dimiliki, seperti tradisi selamatan atau syukuran. Sikap yang sudah dimiliki beberapa waktu belakangan ini, seperti tradisi Petik Laut. Tradisi Petik Laut dapat menjadi sebuah kebiasaan yang terus dinanti dan rutin dilakukan di kalangan komunitas pemancing.

Konvensi Petik Laut adalah salah satu konvensi yang masih dilindungi saat ini oleh beberapa komunitas di beberapa daerah. Konvensi ini lebih sering dilakukan oleh masyarakat pesisir dan para pemancing (Setiawan, 2016). Petik Laut diadakan sebagai bingkai syukur masyarakat pesisir kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat limpahan hasil tangkapan nelayan di tengah-tengah pemancingan. Secara umum, konvensi Petik Laut memiliki persiapan pelaksanaan yang tidak beragam di setiap daerah, wajar jika ada beberapa keunikan yang dibuat oleh masing-masing pesisir sesuai dengan tradisi perayaan konvensional di daerahnya (Rahayu et al., 2022).

Petik Laut telah dikenal sejak zaman dahulu kala sejak pertama kali konvensi ini dilaksanakan. Terlepas dari kenyataan bahwa istilah ini bervariasi dari satu kota ke kota lain, pusat dan alasan dari kebiasaan Petik Laut adalah untuk menghargai dan meminta bantuan khusus untuk kekayaan makanan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada para pemancing ketika berada di lautan (Rahayu et al., 2022)

Salah satu daerah yang memiliki ciri khas konvensi dan upacaranya adalah Banyuwangi. Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Pulau Jawa yang terletak di sebelah timur dan berbatasan dengan Pulau Bali. Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang kerap dikaitkan dengan hal-hal yang berbau magis seperti konvensi, adat istiadat, dan upacara-upacara yang dilakukan di daerah tersebut. (Annisa et al., 2018).

Konvensi ini dilakukan oleh komunitas pemancing Muncar yang tinggal di zona sekitar pantai (Rofiq, 2019) Petik laut berarti memetik, mengambil, mengambil, atau mendapatkan hasil laut dalam bingkai ikan yang dapat mendukung pemancing. Jadi petik laut dapat menjadi upacara atau kebiasaan konvensional sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, untuk meminta berkah rezeki dan keamanan yang dilakukan oleh para pemancing (Setiawan, 2016).

Apresiasi dalam penelitian otak positif disebut dengan appreciation yang diambil dari bahasa Latin, gratia yang dapat berupa keindahan atau kelonggaran, rasa terima kasih atau penghargaan dan kemurahan hati (Emmons & McCullough, 2003). Apresiasi dapat berupa suatu bentuk perasaan atau rasa, yang pada saat itu tercipta menjadi suatu keadaan pikiran, karakteristik etika yang besar, kecenderungan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi reaksi atau respon seseorang terhadap sesuatu atau situasi. Dari sebuah perasaan apresiasi, dapat

tercipta menjadi sebuah respon atau reaksi dalam bingkai sikap yang dapat memberdayakan atau bahkan memacu seseorang untuk melakukan hal yang hebat (Akmal & Masyhuri, 2018).

Di tengah derasnya arus globalisasi, masyarakat Banyuwangi masih mempertahankan tradisi Petik laut sebagai salah satu tradisi Jawa untuk menyambut tahun baru Jawa yang dimulai pada bulan Sura. Bulan Sura sebagai awal tahun Jawa, khususnya bagi masyarakat Jawa, memiliki berbagai macam amalan untuk menyambutnya (Ayu, 2017). Kebiasaan ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut (Setiawan, 2016). Beberapa waktu yang lalu saat akan berangkat ke pelabuhan, kepala wilayah diharuskan menyambungkan tali pancing emas ke lidah sapi perah atau kambing.

Pada hari pertama, para nelayan akan melakukan tahlilan di dalam masjid, kemudian dilanjutkan dengan khataman Al Qur'an pada hari itu juga. Dan di hari terakhir, puncak acara akan dilakukan eksekusi gerak gandrung khas Banyuwangi, yaitu Gerak Gandrung, kemudian sesajen akan dilarung ke tengah lautan. Melarang pelarungan sesajen ke tengah lautan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, karena bisa saja orang Madura yang memiliki kapal besar (juragan) akan memboikot pelarungan sesajen tersebut (Setiawan, 2016).

Sesajen yang dimasukkan ke dalam gitek adalah kepala makhluk berkaki empat, di samping daging dan tulang yang sudah dimasak, ayam hidup dan ayam yang sudah dimasak, pakaian, minyak kenanga, bubur dan tumpeng, telur ayam, lampu-lampu kecil, ketupat, make up, hasil bumi, sayur-sayuran, emas batangan, pala pendem, dan bunga melati yang digunakan untuk menerangi kiriman tersebut. Sesajen tersebut akan dipersembahkan kepada roh-roh halus dan para leluhur, seperti Nabi Khidir, Nyi Roro Kidul, Ratu dan Rejo (Annisa et al., 2018). Bagi umat Islam sendiri, tradisi Pethik Laut memiliki makna sebagai bentuk apresiasi pemancing dan masyarakat Muncar terhadap rezeki yang diberikan Tuhan (Ayu, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggambarkan upaya untuk mengeksplorasi, memahami, mendalami subjek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat deskriptif/bukan angka. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu pendekatan atau model penelitian dalam penelitian kualitatif yang menggambarkan kesadaran dari satu atau lebih individu dan pengalaman-pengalaman dalam suatu fenomena. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti mengumpulkan data dari beberapa individu dan mendeskripsikan pengalaman mereka terhadap suatu fenomena. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (Hanurawan, 2012)

Strategi pengumpulan informasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan anggota yang memenuhi karakteristik dan pertemuan yang sesuai dengan

keajaiban di balik perenungan (Hanurawan, 2012). Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah dua orang, yaitu Ok yang merupakan salah satu perintis komunitas lingkungan dan HIM yang merupakan warga lingkungan yang secara rutin mengikuti upacara petik laut. Informasi yang telah dikumpulkan dan direduksi kemudian dianalisis. Persetujuan informasi diperoleh melalui triangulasi sumber dan strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi petik laut bisa jadi merupakan upacara sosial yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pesisir di pulau-pulau di Indonesia bagian selatan, termasuk Pulau Jawa dan Bali, sebagai wujud syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Kuasa (Ariadi et al., 2022). Di Banyuwangi khususnya Kecamatan Muncar, masyarakat yang tinggal di pesisir dan nelayan melakukan kegiatan tersebut

setiap tanggal 15 bulan Suro pada kalender Jawa atau bulan Muharram. Tradisi ini sudah ada sejak tahun 1905. Tradisi ini dilakukan pada pagi hari atau siang hari saat air pasang (bulan purnama), hal ini dikarenakan untuk memudahkan penenggelaman gitek sebagai puncak acara dalam tradisi ini (Ainiyah, 2017).

Ada berbagai bentuk acara dalam pelaksanaan Konvensi Petik Laut ini, seperti selamatan, pembacaan doa pangrokat, hadroh, khataman Qur'an, dan larung sesaji. Pengaturan ini diatur melalui pertimbangan yang dipersiapkan dan disahkan oleh Kepala Desa. Agar persiapan acara sakral ini berjalan dengan serius, pihak penyelenggara tidak jarang mengundang para kyai dari pesantren untuk memanjatkan doa keselamatan dan keberkahan agar hasil laut melimpah (Rahayu et al., 2022)

Sebelum gitek ditenggelamkan atau dilarung, para penari Gandrung terobsesi untuk menari mengelilingi gitek bersama warga yang harus mengenakan pakaian adat Madura sebanyak tiga kali. Selanjutnya, gitek akan diarak ke laut yang dilanjutkan dengan kirab oleh perempuan dan laki-laki yang mengenakan pakaian adat Bugis, Jawa, Madura, dan Mandar. Dalam acara tersebut sesepuh atau dukun Pethik Laut akan menaburkan nasi kuning di jalan yang telah dilewati menuju pelabuhan. Saat berada di tengah laut, gitek ditenggelamkan oleh kepala desa atas perintah para sesepuh. Maka dengan cepat para nelayan yang melaut akan berebut untuk mengambil sajen tersebut karena dipercaya akan memberikan berkah bagi para nelayan yang berhasil mengambil sajen tersebut (Rahma, 2022).

“yang terkenal dari Muncar selain penghasil ikan terbesar, ya acara pethik laut ini” narasumber HIM

Tradisi Pethik Laut tetap dilaksanakan pada tanggal 15 Sura atau 15 Muharram (kalender Islam), meski dalam situasi pandemi, acara petik laut tetap

digelar di Muncar, Kabupaten Banyuwangi, meski ada perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari jumlah perahu, jumlah gitek yang, peserta ritual, dan tidak adanya wisatawan. Selain itu, acara seperti pertunjukan wayang kulit, pasar malam, pasar ikan, lomba kapal hias, dan lomba ikan bakar juga ditiadakan atau ditiadakan untuk sementara waktu. Saat pandemi, hanya kegiatan atau ritual pokok saja yang dilaksanakan.

“Tidak ada yang bisa melarang, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat kami. Jadi, tetap teratur, tapi jangan sampai menimbulkan kerumunan. Pertunjukannya tidak sebesar Pethik Laut yang digelar sebelum pandemi. Esensi penting dari kegiatan tersebut tetap dilaksanakan” narasumber AH

Secara ideologis, tradisi Pethik Laut yang dilaksanakan oleh masyarakat Muncar bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa (Rahma, 2022). Ritual Pethik Laut akan mendatangkan rejeki yang melimpah berupa ikan yang melimpah bagi para nelayan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan dan masyarakat Muncar. Bagi umat Islam sendiri, ritual Pethik Laut memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur nelayan dan masyarakat Muncar atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan

“Salah satu tujuan dari adanya pethik laut ini sebagai ungkapan rasa syukur kita (nelayan Muncar) kepada Tuhan karena rezeki ikan yang melimpah setiap tahunnya” narasumber AH

“Pethik laut ini memiliki makna bersyukur masyarakat setempat pada apa yang telah diberikan-Nya sehingga tanah dan laut di Muncar ini sangat menghasilkan (dari segi ekonomi)” narasumber HIM”

Penyelenggaraan upacara petik laut sebagai ungkapan rasa syukur, ikhtiar dan berusaha kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang dilakukan secara beramai-ramai, khususnya bagi masyarakat pemancing di Muncar dan lingkungannya.

Ungkapan perasaan tersebut diwujudkan dalam bingkai latihan tasyakkuran hingga konvensi masyarakat secara keseluruhan melakukan upacara ini, sesuai dengan konvensi yang masih hidup dalam komunitas pemancing Muncar sebagai pengerahan tenaga untuk memperoleh konvensi para pendahulu yang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.

Dengan diadakannya upacara ini, berarti lautan yang selama ini menjadi sumber kehidupan akan kembali memberikan limpahan rezeki yang tentu saja berasal dari Tuhan. Karena upacara petik laut konvensional ini sangat erat kaitannya dengan budaya Islam, maka ada program pembagian makanan bagi masyarakat yang kurang mampu di sekitar lokasi. Upacara konvensional ini sudah dilakukan sejak zaman pendahulu kita, namun pada zaman dahulu keyakinan masyarakat dalam kendali animisme atau dinamisme sangat kental, sehingga

strategi atau pawai yang dilakukan sangat berbeda dengan pawai saat ini yang menggabungkan komponen Islam dalam pelaksanaan upacara. (Setiawan, 2016).

Alasan diadakannya tradisi Petik Laut adalah untuk menjaga budaya lingkungan, sebuah komitmen yang harus dilakukan demi keamanan di laut, dan untuk meminta kepercayaan bahwa hasil tangkapan ikan akan bertambah dari beberapa waktu belakangan ini. Alasan lain dari adat Petik Laut adalah sebagai bentuk kesepakatan dan hubungan sosial yang baik antar komunitas pemancing di sekitar wilayah Muncar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual petik laut di Muncar Banyuwangi merupakan wujud kebersyukuran masyarakat setempat atas limpahan rezeki yang telah didapat baik dilaut maupun didarat. Dalam pelaksanaannya, petik laut dilakukan setahun sekali tanpa terkecuali termasuk ketika adanya pandemi, ritual ini tetap dilaksanakan secara terbatas karena masyarakat percaya jika petik laut tidak diadakan maka akan ada bahaya yang akan menimpa masyarakat sekitar.

REFERENSI

- Ainiyah, N. (2017). Ritual Petik Laut Dan Keragaman (Keragaman Dan Komunikasi Ritual Di Kalangan Nelayan Multietnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi). *EMPIRISMA*, 26(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.682>
- Akmal, & Masyhuri. (2018). Konsep syukur (gratefulnes) (kajian empiris makna syukur bagi guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan*, 7(2), 1–22.
- Annisa, A., Khoiria, I., & Juwinda, J. (2018). Makna (Pangrokot) dalam tradisi petik laut Muncar di dusun Kalimati Banyuwangi. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10013>
- Ariadi, H., Muhtahidah, T., & Hidayati, S. (2022). Pelaksanaan tradisi petik laut nelayan Hindu dan Islam dalam korelasi pengelolaan sumber daya pesisir di Jembrana. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*.
- Ayu, R. Den. (2017). Pementasan tari gandrung dalam tradisi Petik Laut di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (suatu kajian filosofis). *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 41–55.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: an experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Hanurawan, F. (2012). Qualitative research in psychology. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(2), 120–132.
- Rahayu, S. S., Waskito, & Widiyanto, A. (2022). Budaya petik laut: solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(6), 565–576. <https://doi.org/10.17977/um063v2i62022p565-576>

- Rahma, R. M. (2022). Pethik Laut Tradition as a Ritual of Repelling Bala (Study of Sociology Disaster). *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 6(1), 99–110.
- Rofiq, Ainur. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), 93–107.
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2), 229–237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>